

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa praktik pemberian bantuan Yuda kepada ibunya merupakan wujud nyata dari makna utang budi yang dibentuk oleh pengalaman hidup, nilai keluarga, dan keyakinan agama. Utang budi bagi Yuda bukanlah konsep timbal balik yang bersifat transaksional, tetapi dipahami sebagai kewajiban moral dan spiritual yang melekat pada dirinya sebagai anak dan sebagai laki-laki dewasa. Makna ini termanifestasi dalam tindakan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk ibunya secara rutin setiap bulan, sekaligus dalam bentuk bantuan non-finansial seperti tenaga, perhatian, dan waktu. Dengan demikian, utang budi menjadi salah satu nilai yang mendasari pola pengelolaan keuangan Yuda, bukan sebagai utang yang menuntut pelunasan, tetapi sebagai praktik kepedulian yang dijalani secara sadar.

Dalam perspektif akuntansi rumah tangga, makna utang budi ini berimplikasi pada pembentukan struktur pengeluaran Yuda, khususnya dengan adanya pos sosial yang memuat alokasi pengeluaran tetap untuk ibunya. Kehadiran pos tersebut memperlihatkan bahwa nilai dan emosi menjadi bagian dari penganggaran dan pencatatan rumah tangga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik ini tidak menjadi beban finansial bagi Yuda maupun rumah tangganya. Keputusan untuk membantu ibunya tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan utama rumah tangga maupun hak istri, dan Siti sebagai pasangan juga tidak merasa keberatan selama pengeluaran wajib rumah tangga tetap terpenuhi. Dengan demikian, utang budi tidak hadir sebagai tekanan finansial, melainkan sebagai bagian dari sistem pengelolaan keuangan yang diintegrasikan secara sadar dan teratur dalam keseharian.

6.2 Keterbatasan

Peneliti mengakui beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan pertama adalah tidak adanya rujukan penelitian terdahulu dalam konteks utang budi di dunia akuntansi. Keterbatasan kedua adalah penelitian ini hanya melibatkan satu

keluarga sebagai sumber informasi, sehingga temuan yang diperoleh sangat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh praktik akuntansi rumah tangga atau hubungan anak-orang tua di masyarakat yang lebih luas. Nilai, pengalaman hidup, serta dinamika personal yang spesifik pada keluarga Yuda dapat memengaruhi makna utang budi yang terbentuk dan tidak selalu berlaku pada keluarga lainnya.

6.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, karena penelitian terkait utang budi dalam konteks akuntansi masih sangat terbatas, penelitian di masa depan dapat memperluas kajian literatur dengan melaksanakan penelitian serupa namun dikembangkan lagi mungkin dengan menghubungkan konsep utang budi dengan teori-teori akuntansi lain, misalnya seperti akuntansi sosial, akuntansi spiritual, atau akuntansi syariah. Kedua, untuk mengatasi keterbatasan konteks penelitian yang hanya melibatkan satu keluarga, penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang, baik dari segi budaya, agama, struktur keluarga, maupun kondisi ekonomi. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variasi makna utang budi dan bagaimana nilai tersebut memengaruhi praktik pengelolaan keuangan rumah tangga dalam situasi keluarga yang berbeda-beda. Lalu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode pengumpulan data tambahan, seperti observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana nilai utang budi terwujud dalam keputusan finansial sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi individu yang memiliki kewajiban membantu orang tua dapat membuat struktur pengelolaan keuangan yang baik dan mengintegrasikan bantuan tersebut ke dalam pengelolaan keuangan. Cara ini dapat membantu praktik membantu orang tua berjalan lebih terencana dan berkelanjutan tanpa menjadi beban bagi keuangan rumah tangga. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara pasangan dan antara anak dengan orang tua juga penting agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan serta tidak menimbulkan konflik dalam keluarga.